

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA

2.1 Tinjauan fotografi

2.1.1. Pengertian fotografi

Fotografi merupakan salah satu kegiatan menangkap sebuah gambar menjadi bermakna, bernilai, dan bisa di jadikan sebuah media untuk menyalurkan ekspresi yang efektif. Fotografi bisa dijadikan media untuk mengutarakan pendapat serta pemikiran dari fotografer itu. Alat yang digunakan untuk menangkap gambar itu adalah kamera yang sistem kerja dari kamera itu sendiri hampir sama dengan mata manusia. (Aji, 2013: pengertian-fotografi)

2.1.2. Sejarah fotografi

Fotografi baru dikenal secara umum sekitar 150 tahun yang lalu. Dalam buku *The History of photography* karya Alma Davenport, diterbitkan oleh University of New Mexico Press tahun 1991, dituliskan bahwa pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah masalah, apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang, maka dibagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruangan secara terbalik. Selanjutnya, pada abad ke-10 masehi, seorang pria keturunan Arab bernama Ibnu Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda yang bolong.

Meskipun pada tahun 1839 ditetapkan secara resmi sebagai tahun awal fotografi, sebenarnya fotografi bukan murni temuan Daguerre. Seorang meneliti Prancis, Joseph Nicephore Niepce, sudah menghasilkan sebuah foto yang dikenal sebagai foto pertama dalam sejarah manusia pada tahun 1826. Foto yang berjudul *View From Window at Gras* itu kini disimpan oleh University of Texas di Austin, AS. Niepce membuat foto dengan melapisi pelat logam dengan senyawa buatannya. Pelat logam tersebut kemudian disinari dengan kamera obscura sampai beberapa jam sehingga tercipta refleksi. Metode Niepce ini sulit diterima orang karena proses penyinaran itu memakan waktu yang cukup lama sekitar 3 hari. Pada tahun 1827, Daguerre mendekati Niepce untuk menyempurnakan penemuannya itu. Dua tahun setelah itu, Daguerre dan Niepce resmi bekerja sama dan memberi nama dari penemuan mereka itu heliografi. Dalam bahasa Yunani, Helios adalah matahari dan graphos adalah menulis, karena Niepce meninggal pada tahun 1833, Daguerre bekerja sendiri hingga enam tahun kemudian hasil dari karyanya itu diumumkan di seluruh dunia. Seiring berjalannya

waktu, fotografi mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak bernama heliografi lagi karena semua cahaya apapun bisa digunakan, tidak hanya menggunakan cahaya matahari. Penemuan cahaya buatan dalam bentuk lampu kilatpun telah menjadi sebuah aliran tersendiri didalam dunia fotografi.

2.1.3 Teknik fotografi

Dalam menghasilkan karya fotografi yang baik menurut Leonardi (1989, 50) diperlukan pemahaman dan beberapa penguasaan teknik di dalam bidang fotografi. Teknik-teknik yang perlu untuk diperhatikan dalam dunia fotografi adalah:

2.1.3.1 Komposisi

Komposisi adalah penggabungan beberapa elemen menjadi satu kesatuan yang utuh. Komposisi berkaitan dengan estetika, untuk itu tidak ada peraturan yang mengikatnya, walaupun ada hayalah sebatas panduan yang boleh diikuti dan boleh tidak diikuti. Komposisi dilakukan dengan memperhatikan:

1. *Point of interest*

Point of interest berarti pusat perhatian atau suatu objek yang ingin ditonjolkan dalam suatu foto.



Gambar 1. *Point of interest*

(Sumber Google image)

2. *Simplicity*

Tujuan dari komposisi ini adalah memberi kesempatan kepada objek agar langsung terlihat secara utuh tanpa adanya gangguan dari elemen-elemen lain yang tidak diperlukan. Saat melihat sebuah objek yang ingi difoto, pastikan bahwa elemen-elemen yang masuk dalam frame tidak mengganggu objek utama dalam foto tersebut.



Gambar 2. Simplicity
(Sumber Google image)

3. *Framing*

Framing bertujuan untuk membuat objek berada dalam frame sehingga dapat memberitahukan bahwa objek itu yang ingin di tampilkan.



Gambar 3. Framing
(Sumber Google image)

4. *Balance*

Keseimbangan dalam menampilkan objek dan background dari objek itu harus seimbang.



Gambar 4. Balance
(Sumber Google image)

5. *Rule of Third*

Komposisi ini memberikan enam titik perpotongan antara garis-garis yang membagi bidang gambar menjadi sembilan bagian. Empat titik inilah yang memberikan estetika komposisi dalam sebuah foto.



Gambar 5. Rule of third
(Sumber Google image)

6. *Golden Mean*

Golden Mean lebih dikenal dengan *Golden Section* merupakan panduan komposisi yang didasarkan pada perhitungan matematika yang unik. Prinsipnya panduan komposisi ini hampir sama dengan *rule of third* namun titik interestnya lebih sempit sekitar 5% kearah tengah dari *frame*.



Gambar 6. Golden Mean
(Sumber Google image)

2.1.3.2 Jarak Pemotretan

1. *Long Shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek keseluruhan, digunakan saat menggambarkan sebuah aksi.



Gambar 7. Long shot
(Sumber Google image)

2. *Medium Shot*

Komposisi yang dihasilkan adalah objek yang terlihat lebih besar dibandingkan long shot, digunakan untuk mengambil *figure* seseorang.



Gambar 8. Medium shot
(Sumber Google image)

3. *Close up*

Komposisi yang terlihat hanya objek yang dijadikan *point of interest*. Digunakan untuk mengambil ekspresi dari seseorang.



Gambar 9. Close up
(Sumber Google image)

2.1.3.3 Sudut Kamera

Menurut Burhanudin (77) dalam pengambilan gambar, ada tiga arah sudut kamera yang biasanya digunakan, yaitu :

1. *Bird Eye*

Arah sudut kamera dengan perumpamaan pandangan dari seekor burung yang sedang terbang dan melihat ke sisi bawah biasa di sebut *high angle*. Sudiut pengambila ini akan mengesankan benda atau objek yang berbeda di bawahnya terlihat kecil.



Gambar 10. Bird eye
(Sumber Google image)

2. *Eye Level view*

Sudut kamera yang diarahkan sejajar dengan arah pandang mata mausia. Biasanya membuat gambar yang dihasilkan statis.



Gambar 11. Eye level view
(Sumber Google image)

3. *Frog eye view*

Sudut kamera dengan perumpamaan pandangan seekor kodok melihat keatas biasa disebut *low level view*. Kesan yang ditimbulkan dari sudut kamera ini lebih besar, megah.



Gambar 12. Frog eye view
(Sumber Google image)

2.1.3.4 Teknik Framing

Teknik *framing* adalah meletakkan objek sebagai *foreground* untuk membuat bingkai yang bertujuan memberikan kesan ruang tiga dimensi. Terbagi menjadi tiga bagian objek dalam *framing*, yaitu *foreground*, *middleground*, *background*. Ketiga bagian tersebut akan menghasilkan suatu gambar yang memiliki keselarasan. (Budhi Santoso, 55)

2.2 Tinjauan Foto Dokumentasi

2.2.1. Pengertian Foto Dokumentasi

Penjelasan foto dokumentasi dalam kategori fotografi memiliki pengertian yang ruang lingkungnya lebih sempit atau bersifat personal. Misalnya, kegiatan pribadi dan keluarga. foto dokumentasi dalam konteks yang luas memiliki pengertian bahwa semua foto yang merekam fakta dan menjadi bagian sejarah pada akhirnya juga merupakan foto dokumentasi. Sebab, semua foto akan menjadi dokumen. Pemahaman tersebut membuat foto dokumentasi memiliki batasan yang lebih luas. Fotografer juga harus menerjemahkan makna dalam konteks substansi sebuah foto.

2.2.2. Sejarah Fotografi Dokumentasi

Pada awal 1850-an, John Beasley Greene , melakukan perjalanan ke Nubia untuk memotret reruntuhan di daerah itu , Pada 1970-an dan 1980-an , dokumenter tradisional dipasang oleh para sejarawan , kritikus , dan fotografer. Allan Sekula , yang ide-idenya serta pengambilan gambar yang dihasilkan , mempengaruhi generasi baru dokumenter .

Pada akhir 1990-an , peningkatan minat dalam fotografi dokumenter dan perspektif jangka panjang .Nicholas Nixon, luas didokumentasikan masalah dikelilingi oleh kehidupan Amerika. Fotografer dokumenter Afrika Selatan Pieter Hugo terlibat dalam mendokumentasikan seni tradisi dengan fokus pada komunitas Afrika .Fazal Sheikh berusaha untuk mencerminkan realitas masyarakat yang paling miskin dari negara-negara dunia ketiga yang berbeda.

2.3 Tinjauan ludruk

2.3.1 Sejarah Ludruk

Ludruk adalah kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang di gelarkan disebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik. Dialog/monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, terkadang ada bintang tamu dari daerah lain seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun, Kediri dengan logat yang berbeda. Ludruk mempunyai ciri khas semua karakter diperankan oleh laki-laki, karekter wanita juga diperankan oleh laki-laki. Ludruk juga termasuk jenis teater tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan bersumber pada spontanitas kehidupan rakyat. Ludruk disampaikan dengan penampilan dan bahasa yang mudah dicerna masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, seni pertunjukan ini juga berfungsi sebagai pengungkapan suasana kehidupan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, kesenian ini juga sering dimanfaatkan sebagai penyaluran kritik sosial. Cerita ludruk dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni cerita pakem dan cerita fantasi. Cerita pakem adalah cerita mengenai tokoh-tokoh terkemuka dari wilayah Jawa Timur, seperti Cak Sakera dan Sarif Tambak Yoso. Cerita fantasi adalah cerita karangan individu tertentu yang biasanya berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari hari.

Hasil penelitian Suripan Sadi Hutomo, menurut kamus javanansch Nederduitssch Woordenboek karya Gencke dan T Roorda 1847, Ludruk artinya Grappermaker atau

badutan. Sumber lain menyatakan ludruk artinya penari wanita dan badhut artinya pelawak di dalam karya WJS Poerwadarminta, Bpe Sastra 1930. Sedangkan menurut S.Wojowasito 1984 bahwa kata badut sudah dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sejak tahun 760 masehi di masa kerajaan Kanyuruhan Malang dengan rajanya Gajayana, seorang seniman tari yang meninggalkan kenangan berupa candi Badut.

Menurut kalangan seniman ludruk, embrio kesenian ludruk pertama kali muncul sekitar tahun 1890. Pemulanya adalah Gangsar, seorang tokoh yang berasal dari desa Pandan, Jombang. Gangsar pertama kali mencetuskan kesenian ini dalam bentuk ngamen dan jogetan. Ia mengembara dari rumah ke rumah. Dalam pengembaraannya ini Gangsar kemudian melihat seorang lelaki sedang menggendong anaknya yang sedang menangis. Lelaki itu berpakaian perempuan, dan ini dianggap Gangsar lucu dan menarik, sehingga dia terdorong menanyakan alasan pemakaian baju perempuan tersebut. Menurut si lelaki, ia memakai baju perempuan tersebut untuk mengelabui anaknya, untuk membuat anaknya merasa bahwa dia digendong oleh ibunya. Menurut narasumber ini, peristiwa itulah yang menjadi asal munculnya laki-laki yang berperan sebagai wanita dalam kesenian ludruk. Narasumber lain menuturkan bahwa bermula dari pengembaraan seorang pengamen yang bernama Alim. Seperti halnya Gangsar, dalam pengembaraannya, Alim berjumpa dengan seorang lelaki yang sedang menghibur anaknya. Laki-laki itu mengenakan pakaian wanita. Diceritakan bahwa Alim berasal dari daerah Kriyan yang kemudian mengembara sampai ke Jombang dan Surabaya. Dalam pengembaraannya Alim disertai oleh beberapa orang temannya. Mereka bersama-sama memperkenalkan bentuk seni ngamen dan jogetan. Kemudian kelompok Alim ini mengembangkan bentuk tersebut menjadi bentuk seni yang berisi parikan dan dialog. Oleh karena tarian yang dibawakan selalu menghentakkan (gedruk-gedruk) kaki, seni itu kemudian diberi nama "ludruk".

Menurut Hendricus Supriyanto, dosen Universitas Negeri Surabaya dan juga peneliti ludruk, bahwa ludruk sebagai teater rakyat dimulai tahun 1907 oleh Pak Santik dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Diwek adalah kampung kelahiran Asmuni anggota Srimulat, dan Kholik pelawak anggota Depot Jamu Kirun. Awalnya, ludruk dimulai dari kesenian ngamen yang berisi syair-syair dan iringan musik sederhana, Pak Santik berteman dengan Pak Pono dan Pak Amir berkeliling dari desa ke desa. Pak Pono mengenakan pakaian wanita dan wajahnya dirias coret-coretan agar tampak lucu. Dari sinilah penonton melahirkan kata "Wong Lorek". Akibat variasi dalam bahasa, maka kata "Lorek" berubah menjadi kata "Lerok". ludruk sudah

mengalami metamorfosa yang cukup panjang. Kalau di ibaratkan sebuah perjalanan, ludruk sudah sangat jauh berjalan, sudah sangat melelahkan. walaupun dipaksa untuk berjalan, pasti jalannya pun akan terseok-seok. Dibutuhkan energi baru untuk membuatnya hidup lagi.

Pada zaman Jepang kesenian ludruk berfungsi sebagai media kritik terhadap pemerintah. Ini tampak terutama dalam ludruk Cak Durasim yang terkenal dengan parikan “Pagupon omahe dara, melok Nippon tambah sengsara”. Dengan parikan serupa itu Cak Durasim ternyata berhasil membangkitkan rasa tidak senang rakyat terhadap Jepang. Cak Durasim akhirnya ditangkap dan meninggal dalam tahanan Jepang.

Kesenian ludruk masih hidup dan berkembang sebagai kesenian rakyat tradisional yang berbentuk teater. Hanya saja, kalau pada masa sebelumnya kesenian ini berfungsi sebagai penyalur kritik sosial, pada masa yang kemudian fungsinya bergeser menjadi penyampai kebijaksanaan pemerintah. Selain itu, ludruk juga digunakan sebagai media promosi barang dagangan tertentu oleh Sponsor tertentu. Menurut Sensus Kesenian yang dilakukan oleh Kanwil P dan K Jawa Timur, sampai tahun 1985 terdapat 58 perkumpulan ludruk dengan 1530 orang pemain. Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak dan menunjukkan bahwa minat masyarakat Jawa Timur (Surabaya) terhadap bentuk kesenian ini masih cukup besar.

Pada tahun 1994 , grup ludruk keliling tinggal 14 grup saja. Mereka main di desa-desa yang belum mempunyai listrik dengan tarif Rp 350. Grup ini didukung oleh 50- 60 orang pemain. Penghasilan mereka sangat minim yaitu : Rp 1500 s/d 2500 per malam. Bila pertunjukan sepi, terpaksa mengambil uang kas untuk bisa makan.

Sewaktu James L Peacock (1963-1964) mengadakan penelitian ludruk di Surabaya tercatat sebanyak 594 grup. Menurut Depdikbud propinsi jatim, sesudah tahun 1980 meningkat menjadi 789 grup (84/85), 771 group (85/86), 621 grup (86/87) dan 525 (8788). Suwito HS, seniman ludruk asal Malang mengatakan tidak lebih dari 500 grup karena banyak anggota group yang memiliki keanggotaan sampai lima grup.

Beberapa warga masyarakat yang ditemui dan diwawancarai secara acak, seperti misalnya pengemudi becak, pegawai sebuah toko fotocopy, masih dapat menceritakan dengan baik berbagai cerita ludruk, tokoh-tokoh ceritanya, perkumpulan, serta pemain pemain ludruk yang terkemuka. Kartolo adalah seorang pelawak ludruk legendaris asal Surabaya, Jawa Timur. Beliau sudah lebih dari 40 tahun hidup dalam dunia seni ludruk. Nama Kartolo dan suaranya yang khas, dengan banyolannya yang lugu dan cerdas, dikenal

hampir di seluruh Jawa Timur, bahkan hingga Jawa Tengah. Kartolo sudah aktif dalam dunia seni ludruk semenjak era tahun 1960-an. Ia mendirikan grup ludruk Kartolo CS. Kartolo CS terdiri dari Kartolo, Basman, Sapari, Sokran, Blonthang, Tini (istri Kartolo), tergabung dalam kesenian karawitan Sawunggaling Surabaya. Masing-masing pemain punya karakter yang unik dan khas, dan punya semacam 'tata-bahasa' sendiri. Misalnya Kartolo yang menjadi paling cerdas, sehingga sering diceritakan 'ngakali' pemain lain, Basman yang punya suara besar dan omongan nyerocos, dan Sapari yang sering nakal tapi malah jadi korban. Namun formasi emas ini tidak bertahan sampai sekarang. Yang tersisa adalah Kartolo, Tini dan Sapari. Basman, Sokran dan Blonthang sudah meninggal dunia.

Bukan hanya Kartolo yang menjadi legenda ludruk. Ada nama-nama lain seperti Cak Durasimn, Agus Kuprit, Sidik, Ning Lasiana, Markeso, Bawong SN dan Umi Kulsum. Bahkan nama yang terakhir ini memperoleh penghargaan Khusus dari Imam Oetomo, Gubernur Jatim atas pengabdianya di dunia Ludruk. Nenek yang menginjak usia 85 tahun ini telah lebih dari 55 tahun mengabdikan diri sebagai seniman ludruk. 46 tahun diantaranya dilewati bersama siaran ludruk RRI Surabaya. Meski tidak tamat dari sekolah rakyat, atas kesetiannya bersama ludruk RRI, Umi Kulsum diangkat menjadi pegawai negeri dengan pangkat golongan II A pada tahun 1981 oleh Ali Murtopo, Menteri Penerangan saat itu. Sampai kini, meskipun jumlahnya relatif sedikit dan dalam kondisi yang cukup memprihatinkan, masih ada beberapa kelompok ludruk yang berkembang di Surabaya, Malang, Jombang, dan sekitarnya, yang tetap aktif mengadakan pertunjukan.

Menurut Dr. Sindhunata, budayawan serba bisa kelahiran Kota Batu, dalam bukunya berjudul Ilmu Ngglethek, Prabu Minohek. Ilmu ngglethek adalah kesimpulan Sindhunata setelah menafsir gagasan dan komedi yang dilakukan para pemain ludruk. Ilmu ngglethek merupakan cermin akhir segala perjalanan kehidupan manusia. Dalam berbagai cita-cita dan harapan, manusia sering diperhadapkan dengan suatu kebetulan yang sering terjadi begitu saja. Ajaran terbaik dari ludruk adalah bagaimana menyikapi hidup dengan menjalani kehidupan dengan sederhana.

2.3.2 Ludruk Irama Budaya

Salah satu kelompok kesenian Ludruk di kota Surabaya ini adalah Ludruk Irama Budaya yang dulu dikenal dengan nama IKABRA selama 1 tahun dan Waria Jaya selama 2 tahun. Ludruk Irama Budaya di dirikan pada 10 November 1987 oleh Sakia Sunaryo di Pulo Wonokromo Surabaya. Pada tahun 2009 Ludruk Irama Budaya berpindah tempat dari Pulo Wonokromo ke Kampung Seni THR, pindahnya lokasi pementasan Ludruk Irama Budaya dikarenakan kurangnya biaya untuk membayar penyewaan tempat di Pulo Wonokromo, Surabaya. Pementasan Ludruk Irama Budaya berlangsung setiap hari Sabtu pukul 18.00 hingga pukul 00.00. Selain melakukan pementasan Ludruk Irama Budaya juga menerima sewa untuk pementasan di tempat lain untuk kepentingan hajatan, sunatan dan acara-acara tertetu.

Gedung Ludruk Irama Budaya ini terletak di area Kampung Seni THR (Taman Hiburan Rakyat). Kampung Seni THR ini terletak di belakang gedung Hi-Tech Mall. THR yang merupakan Kampung wisata mempunyai fasilitas yang memadai untuk pementasan tari, ludruk, pagelaran budaya, konser musik dan pameran kesenian lainnya. Kampung Seni sendiri mempunyai 4 gedung utama. 4 gedung tersebut di gunakan untuk berbagai pementasan antara lain gedung srimulat, gedung Ludruk Irama Budaya, gedung ketoprak dan gedung Ludruk Gema Budaya.

Ludruk membutuhkan perlengkapan dan peralatan-peralatan untuk mendukung jalannya pertunjukan. Perlengkapan dan peralatan yang diperlukan antara lain:

2.3.2.1 Gamelan

Gamelan sendiri terdiri dari beberapa perangkat alat musik diantara lain :

1. Kendang

Kendang atau kendhang adalah instrumen dalam gamelan Jawa yang salah satu fungsi utamanya mengatur irama. Instrumen ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon/kebar.



Gambar 2.1 Kendang

2. Gong

Secara umum Gong merupakan alat musik yang terbuat dari leburan logam (perunggu dengan tembaga) dengan permukaan yang bundar (dengan atau tanpa Pencu). Gong dapat di gantung pada bingkai atau diletakkan berjajar pada rak, bisa ditempatkan pada permukaan yang lunak seperti tikar atau bisa juga digantungkan. Selain itu ada juga gong genggam yang dimainkan sambil berjalan ataupun menari. Gong yang memiliki suara rendah, ditabuh dengan pemukul kayu yang ujungnya di balut dengan karet, katun, atau benang.



Gambar 2.2 alat musik Gong

2.3.2.2 Panggung

Panggung merupakan salah satu media pertunjukan yang paling penting karena panggung menjadi area dilaksanakannya pertunjukan ludruk. Panggung juga di dukung dengan dekorasi yang mengikuti tema ataupun judul dari pertunjukan ludruk, karena dekorasi membantu pemain ludruk untuk memberitahukan situasi yang sedang dimainkan.



Gambar 2.3

2.4 Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode 5W + 1H

2.4.1 *What*

Apa itu Ludruk Irama Budaya?

- Ludruk Irama Budaya merupakan salah satu dari kelompok kesenian ludruk yang berada di kota Surabaya.

2.4.2 *Why*

Mengapa orang Surabaya harus mengenal Ludruk Irama Budaya?

- Karena masih ada kelompok kesenian ludruk di kota Surabaya yang rutin melakukan pementasan dan banyak orang yang tidak mengetahui kelompok kesenian Ludruk Irama Budaya.

2.4.3 *Who*

Siapa pendiri Ludruk Irama Budaya?

- Sakia Sunaryo.

2.4.4 Where

Dimana pementasaan Ludruk Irama Budaya?

- Kampung Seni THR, Surabaya. Belakang Hi-Tech Mall.

2.4.5 When

Kapan Ludruk Irama Budaya berdiri?

- 10 November 1987

Kapan pementasan Ludruk Irama Budaya?

- Sabtu malam pukul 18.00

2.4.6 How

Bagaimana Ludruk Irama Budaya bisa bertahan?

- Adanya kemauan dari para pemain untuk melestarikan kebudayaan yang berasal dari Jawa Timur. Adanya campur tangan dari pemerintah walaupun belum maksimal.

2.5 Kesimpulan Analisis Data

Foto dokumentasi yang meliputi aktivitas para pemain Ludruk Irama Budaya dari mempersiapkan pementasan, saat pementasan, ekspresi pemain, ekspresi penonton melalui foto dokumentasi sehingga menjadi media yang dapat dipublikasikan.